

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi tua ke generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Dari segi pandangan individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar dapat teraktualisasi secara konkrit, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu tersebut juga masyarakat.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai dalam upaya memelihara kelangsungan hidup suatu masyarakat dan peradaban, sedangkan disisi lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan mampu memikul tanggung jawab atas perbuatannya, sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.

Sebagai bangsa yang beragama, kita sebenarnya memiliki akar yang sangat kuat dalam hal kompetensi dan etika. Bahkan, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 secara khusus menekankan pentingnya pendidikan bagi peningkatan keimanan dan akhlak. Pasal 31 ayat (3) menyebutkan: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia ...".

Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia merupakan ranah Pendidikan Agama dan Keagamaan yang seyogyanya dirumuskan melalui pendekatan yang komprehensif, sehingga mampu menjelaskan realitas keagamaan yang sebenarnya. Hal tersebut sebagai landasan pengembangan cara, proses pengembangan dan pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan pembelajaran merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional. Tujuan setelah proses pembelajaran adalah sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian siswa. Pembelajaran sebagai sebuah metode menghendaki adanya perencanaan situasi terencana yang memberikan perlakuan tertentu, untuk mengetahui akibat-akibatnya terhadap peserta didik. Menggunakan metode secara terencana, sistematis, dan terkontrol baik dalam bentuk desain fungsional maupun faktorial melalui pengenalan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan melalui bentuk penggambaran konsep-konsep yang bersifat penghayatan dan pengamalan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan iman, taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam (Arifin, 1994: 41). Dari tujuan pendidikan agama Islam tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor. Pendidikan agama dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama, sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Karena itu

pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk sikap dan tingkah laku atau moral keagamaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlaq. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlaq merupakan penjabaran konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas 4 mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri: al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah

kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Output program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad S.a.w. di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (karimah) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI.

Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mata pelajaran non-PAI dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI, mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran. Jadi pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran PAI.

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori (Muhaimin, 2005: 23)

menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni (Muhaimin, 2005:23), bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotorik. Pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum.

Kualitas pendidikan nilai yang dibingkai dalam Pendidikan Agama selama ini belum sepenuhnya diakomodasikan oleh kurikulum pendidikan agama dan belum sepenuhnya diajarkan melalui pendidikan agama. Selain itu, materi

pendidikan agama termasuk materi-materi nilai yang disampaikan oleh guru agama dinilai masih bersifat normatif. Hal demikian bukanya tidak sah, tetapi cenderung mengabaikan realitas nyata yang justru disitulah peserta didik hidup dan berinteraksi. Sementara itu metodologi yang dipakai untuk mendekati materi agama cenderung bersifat indoktrinatif. Model pengajaran indoktrinatif menutup peluang bagi adanya pendalaman yang komprehensif akan suatu persoalan.

Metode indoktrinasi dikritik oleh Sidney Simon dari School of Education at the University of Massachusett. Menurut Simon, indoktrinasi dalam pendidikan moral akan menyebabkan siswa tidak mampu untuk menjelaskan pilihan keputusannya. Dia mengatakan "*none of us has the right set of values to pass on to others people's children*", (Lubis, 2008: xii). Dalam tinjauan populer, proses pembelajaran pendidikan agama yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran nilai selama ini lebih menekankan pengembangan *IQ (Intellectual Quotient)* ketimbang *EQ (Emotional Quotient)* atau *SQ (Spiritual Quotient)*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Pandeglang, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas masih belum mencerminkan sebagai peserta didik yang berahlakul karimah, sebagian besar siswa masih belum mampu menyimak penjelasan guru dengan seksama, mereka sibuk bersenda gurau, tidak memperhatikan penjelasan guru, bertutur kata dan berperilaku tidak sopan, baik terhadap sesama teman ataupun guru, mengabaikan nasihat guru, tidak berani bertanya dan menanggapi pertanyaan, masih membantah larangan dan perintah guru dan perilaku-prilaku tidak terpuji lain masih nampak pada diri siswa. Kondisi sedemikian ini diperparah oleh

pergaulan siswa diluar sekolah yang lebih banyak membawa pengaruh negatif ketimbang pengaruh positifnya. Sementara kelemahan-kelemahan metode pendidikan dalam penyampaian nilai-nilai agama juga dirasakan, indikasinya pembelajaran lebih di konsentrasikan pada pengembangan kognitif yang cirinya adalah hanya mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafal konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan praktik perilaku dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah. Hal ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran agama bagi siswa dan akan memunculkan banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diterapkan anak di luar sekolah.

Menurut Zubaedi (Lubis, 2008: xiv), metode pembelajaran tradisional dinilai tidak mampu mencapai tujuan pendidikan karena kurang mengakomodir kelangsungan pengalaman peserta didik yang diperoleh dalam kehidupan keluarganya. Padahal peserta didik khususnya pada usia sekolah dasar masih mendambakan berlangsungnya pengalaman di lingkungan keluarga dapat dialami pula di sekolah. Pengalaman anak yang masih bersifat global tentu menuntut penerapan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mereka.

Orientasi pendidikan nasional agaknya masih bias kognitif dan cenderung kurang memberi perhatian pada pengembangan aspek sikap dan keterampilan. Orientasi pendidikan yang parsialistik ini sudah tidak relevan dikembangkan mengingat kita sudah bertekad memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai tuntutan KTSP, pembelajaran di sekolah sudah

seharusnya dirancang untuk proses *learning to know, learning to do, learning to be*, serta *learning to live together*. Orientasi pendidikan yang parsialistik jelas akan merugikan peserta didik. Pasalnya, mereka akan cenderung mengetahui banyak hal tetapi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Akibatnya, anak memiliki perkembangan kepribadian yang kurang seimbang, aspek pandangan hidupnya berkembang, tapi aspek sikap hidup dan keterampilan hidup kurang berkembang. Ketidak seimbangan perkembangan intelektual dengan kematangan kepribadian yang dialami anak didik seperti pada gilirannya akan membentuk anak sebagai sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan cukup rentan terhadap distorsi nilai. Dari sini, dampak selanjutnya adalah anak akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dan patokan berperilaku sehari-hari masih rapuh.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana kurikulum di madrasah-madrasah Tsanawiyah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, masih cenderung bersifat rutinitas dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan pada siswa, pemberian nasihat, ceramah keagamaan, pendidikan yang dilakukan belum disusun sebagai suatu pendidikan yang terarah, terpadu dan sistematis. Para guru hanya mengadopsi contoh yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam mengembangkan silabus, itupun hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi belum mampu mendorong terwujudnya kurikulum yang kontekstual. Kondisi tersebut, karena tidak adanya kesiapan yang matang dari sekolah dan keterbatasan kreativitas Sumber Daya Manusia guru

Pendidikan Agama Islam. Dalam mengembangkan pola-pola pembelajaran guru masih belum siap mengembangkan kurikulum secara mandiri, guru-guru masih terkungkung dengan pola lama dengan sistem pembelajaran yang sentralistik.

Para guru semestinya dapat menjadikan mata pelajaran yang diajarkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Atau sekurang-kurangnya, setiap guru perlu mengungkap nilai-nilai yang dikandung mata pelajaran yang dipegangnya untuk menanamkan benih-benih moralitas pada diri siswa. Seperti dikemukakan oleh Harmin, Kirschenbaum dan Simon (Lubis, 2008: xxiii), sebuah pembelajaran harus dilakukan secara lengkap dengan meliputi tiga tahapan; *Pertama*, mengajar pada tahap fakta. Guru pada tahap ini menyampaikan informasi, kejadian-kejadian, fakta-fakta dan keterampilan termasuk penguasaan arti sebuah kata. Metode yang digunakan adalah hafalan, pengulangan materi-materi yang sudah diajarkan guru secara lisan dan tertulis. *Kedua*, mengajar pada tahap konsep. Siswa pada tahap ini diarahkan untuk mencari prinsip-prinsip yang ada dibalik fakta, membuat generalisasi, mengabstraksi, menganalisis, dan menafsirkan. Di sini, ditekankan keterampilan intelektual atau berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. *Ketiga*, mengajar pada tahap nilai. Pada tahap ini siswa akan dibimbing untuk mengaitkan fakta dan konsep-konsep yang dipelajari pada mata pelajaran dengan kepentingan hidupnya. Peserta didik akan dibimbing untuk melihat hubungan antara bahan yang dipelajari dengan minat, perasaan, sikap, pendapat dan tingkah lakunya sendiri. Pada tahap ini ditekankan pada kehidupan pribadi peserta didik.

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama di Madrasah Tsanawiyah menghadapi berbagai persoalan mendasar, di antaranya terkait dengan relevansi materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan keterbatasan bahan bacaan yang dapat mendukung perkembangan keagamaan peserta didik.

Agar keluaran pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang terpadu. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul.

Dalam hal ini, yang harus menjadi perhatian, yaitu : Sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur di atas. Sebab, ketiga unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan. Saat ini ketiga unsur tersebut belum berjalan secara sinergis, di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar. Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah menjadi kurang optimal. Apalagi jika pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.

Bertolak dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu penanganan yang serius dalam mengatasi kesenjangan-kesenjangan yang terjadi. Melalui

Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan dengan baik, diharapkan para siswa dapat menghindari sifat-sifat tercela tersebut. Peran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengatasi dampak negatif melalui penggunaan model dan strategi pembelajaran yang dapat menjawab tantangan tersebut. Dalam mengkaji Pendidikan Agama Islam yang dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, tidak dapat lepas dari unsur-unsur seperti: guru, siswa, kurikulum, lingkungan serta model pembelajaran yang digunakan. Aspek-aspek tersebut akan sangat menentukan hasil belajar yang diharapkan baik yang berupa dampak pengajaran maupun dampak pengiringnya.

Dengan demikian, pelaksanaan proses belajar mengajar PAI sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai di madrasah Tsanawiyah khususnya perlu dikaji kembali, tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi lebih menitikberatkan pada pengembangan perilaku siswa. Upaya untuk mengkaji kembali PAI di madrasah ini semakin mendesak apabila dikaitkan dengan adanya krisis-krisis moral yang terjadi akibat perubahan-perubahan pesat yang menyangkut seluruh tata kehidupan manusia saat ini, yang ditandai munculnya konflik-konflik, ketegangan maupun hilangnya keseimbangan dalam kehidupan manusia, telah pula merubah tidak saja pada kebiasaan dan tingkah laku manusia, melainkan juga pada moral yang mendasarinya. Untuk itu fokus kajian yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah pada pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan penerapan nilai agama siswa, khususnya pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Model pembelajaran terpadu bagaimanakah yang dapat meningkatkan penerapan nilai Agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan pertanyaan penelitian berdasarkan masalah pokok di atas adalah:

- 1) Bagaimana kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah saat ini ?
- 2) Bagaimana model pembelajaran terpadu yang sesuai untuk meningkatkan penerapan nilai Agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah ?
 - a. Bagaimana desain model pembelajaran terpadu yang sesuai untuk meningkatkan penerapan nilai Agama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah ?
 - b. Bagaimana implementasi model pembelajaran terpadu yang dapat meningkatkan penerapan nilai Agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah ?
 - c. Bagaimana evaluasi model pembelajaran terpadu yang dikembangkan untuk meningkatkan penerapan nilai Agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah ?

- 3) Bagaimana hasil yang diperoleh siswa dalam belajar dengan pengembangan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah ?

D. Definisi Operasional

Ada dua variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu; pembelajaran terpadu dan penerapan nilai agama. Berikut ini dikemukakan definisi operasional masing-masing variabel untuk lebih memperjelas dalam mengungkap aspek-aspek dan ruang lingkup dalam penelitian ini serta untuk menghindari perbedaan pendapat yang mungkin terjadi. Definisi operasional variabel diuraikan sebagai berikut:

1) Pembelajaran terpadu

Pembelajaran terpadu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha memadukan beberapa pokok bahasan dalam rumpun bidang studi Agama Islam yang terdiri dari mata pelajaran Qur'an-Hadits, Akidah-Ahlak, dan Fiqih yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik, sehingga siswa memperoleh keutuhan dan keterpaduan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, proses pembelajaran mengutamakan aktivitas siswa dalam menyampaikan informasi, kejadian-kejadian, fakta-fakta dan keterampilan termasuk penguasaan arti sebuah kata, mencari prinsip-prinsip yang ada dibalik fakta, membuat generalisasi, mengabstraksi, menganalisis, dan menafsirkan, dan mengaitkan fakta dan konsep-konsep yang dipelajari pada mata pelajaran dengan

kepentingan hidupnya, serta perolehan pengalaman melalui dirinya sendiri, dimana peristiwa aktual dalam lingkungan siswa dijadikan dasar pembelajaran.

2) Penerapan nilai Agama

Penerapan yang dimaksudkan berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan lain sebagainya ke dalam situasi baru yang kongkrit. Sedangkan penerapan nilai agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain baik terhadap sesama siswa maupun antara siswa dengan guru yang ditampilkan selama proses pembelajaran dimana kemampuan tersebut mencerminkan perilaku khas setiap individu dan merupakan aktualisasi dari nilai-nilai agama. Dalam proses pembelajaran, perilaku yang berkenaan dengan kemampuan penerapan nilai-nilai agama ini meliputi kemampuan bekerjasama dalam kelompok, disiplin dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas, bertutur kata dan berperilaku dengan sopan, saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, rendah hati serta berprasangka baik terhadap orang lain. Pengukuran aspek-aspek tersebut dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok selama pembelajaran serta melalui skala sikap yang diberikan setelah proses pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah beberapa perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dikembangkan melalui mata pelajaran PAI terpadu pada siswa madrasah Tsanawiyah.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran terpadu yang sesuai dengan mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah, tujuan lebih rinci dirumuskan sebagai berikut;

- 1) Memperoleh gambaran kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah saat ini.
- 2) Menemukan model pembelajaran terpadu yang sesuai untuk meningkatkan penerapan nilai Agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.
 - a) Mendeskripsikan desain model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan penerapan nilai Agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b) Menemukan langkah taktis operasional dalam mengimplementasikan model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan penerapan nilai Agama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - c) Mendeskripsikan bentuk evaluasi model pembelajaran terpadu untuk meningkatkan penerapan nilai Agama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Untuk memperoleh gambaran hasil yang diperoleh siswa dalam belajar dengan pengembangan model pembelajaran terpadu dalam meningkatkan penerapan nilai Agama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer bagi para pelaku pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan penerapan nilai Agama;
2. Masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan khususnya para pengembang kurikulum;
3. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran terpadu khususnya pada mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah.

